



## Membangun Etika Komunikasi Politik di Indonesia Perspektif Al Qur'an Surah An-Nisa Ayat 58-59

Erliana Harmenengsi<sup>1\*</sup>, Muhammad Umar Khadafi<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Sleman, Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Mulia Astuti (STAIMAS) Wonogiri, Jawa Tengah, Indonesia

\*Corresponding Author, Email: [lianaahh26@gmail.com](mailto:lianaahh26@gmail.com)

### ABSTRACT

**Keywords:**

Etics,  
Communication  
Politic, Islamic  
Commnunication,  
Leadership, an-  
Nisa 58-59

*The rampant phenomenon of corruption in Indonesia, including among Muslim officials, raises deep concerns about the morality and responsibility of leaders in carrying out their duties. In a democratic system, political communication plays a crucial role for leaders in building positive relationships with the public, especially ahead of elections. The objective of this study is to examine how the Quran describes and guides political leaders in implementing the principles and principles of political communication based on the perspective of Quranic Surah An-Nisa verses 58-59. This research is qualitative in nature, using a descriptive approach, which systematically describes or explains certain conditions, situations, or phenomena. It employs library research methods, utilising literature sources to examine and analyse various materials related to the research topic. The findings of this study indicate that political communication can be realised through the application of qaulan ma'rifan, which emphasises good, honest, gentle, effective, and easily understandable speech. The analysis of Surah An-Nisa verses 58-59 identifies five principles of political leadership according to Islam: trustworthiness, justice, obedience, consultation, and equality). The application of this principle encourages ethical political communication, prevents the spread of hoaxes, and strengthens harmonious relations between leaders and the community. This study confirms that the application of Islamic political communication principles and foundations can strengthen social harmony and political stability in Indonesia.*

## ABSTRAK

---

**Kata kunci:**

*Etika, Komunikasi Politik, komunikasi islam, kepemimpinan, an-Nisa ayat 58-59*

Fenomena korupsi yang marak terjadi di Indonesia, termasuk di kalangan pejabat beragama Islam, menimbulkan keprihatinan mendalam terhadap moralitas dan tanggung jawab pemimpin dalam memegang amanah. Dalam sistem demokrasi, komunikasi politik memegang peran penting bagi pemimpin untuk membangun hubungan positif dengan masyarakat, terutama menjelang Pemilu. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji bagaimana Al-Qur'an menggambarkan dan mengarahkan pemimpin politik dalam menjalankan asas dan prinsip komunikasi seorang pemimpin politik berdasarkan perspektif alquran surah An-Nisa ayat 58-59. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu menggambarkan atau memaparkan secara sistematis tentang kondisi dan situasi ataupun fenomena tertentu. Menggunakan metode kajian kepustakaan (*library research*) dengan memanfaatkan sumber pustaka untuk mengkaji dan membedah berbagai sumber terkait dengan judul penelitian. Hasil temuan dari penelitian ini yakni menunjukkan bahwa komunikasi politik dapat diwujudkan melalui penerapan *qaulan ma'rufan* yang mencakup tutur kata baik, jujur, lembut, efektif dan mudah dipahami. Kajian surah An-Nisa ayat 58-59 mengidentifikasi lima asas berpolitik menurut Islam, yakni amanah, keadilan, ketaatan, musyawarah, dan persamaan. Penerapan prinsip ini mendorong terciptanya komunikasi politik yang etis, mencegah penyebaran berita bohong, serta memperkuat hubungan harmonis antara pemimpin dan masyarakat. Kajian ini menegaskan bahwa penerapan prinsip dan asas komunikasi politik Islami dapat memperkuat harmoni sosial dan stabilitas politik Indonesia

## Pendahuluan

Fenomena akhir-akhir ini, masyarakat Indonesia sering menyaksikan perubahan politik yang mengkhawatirkan di lembaga legislatif. Tidak jarang, perdebatan di ruang sidang dewan berujung pada pertengkaran, kekacauan, bahkan *walk out* anggota dewan. Seharusnya ruang sidang dewan berfungsi sebagai tempat musyawarah untuk mencapai solusi terbaik bagi masyarakat. Situasi seperti ini, yang sering terekam kamera dan dikonsumsi publik, menunjukkan krisis etika dan komunikasi di tempat kerja. Perilaku seperti itu tidak hanya merusak reputasi lembaga perwakilan rakyat, tetapi juga merusak kepercayaan masyarakat terhadap para pemimpinnya. Sebagai kepemimpinan yang tidak bijaksana dan berwibawa, sikap saling serang, perdebatan yang tidak konstruktif, dan emosi yang tidak terkendali tampaknya menjadi norma.

Fakta-fakta menunjukkan krisis kepemimpinan di mana prinsip-prinsip dasar seperti musyawarah, keadilan, dan tanggung jawab seolah-olah hilang dari perhatian. Mereka yang seharusnya menjadi teladan dalam menjaga martabat institusi, para pemimpin politik justru terjebak dalam konflik pribadi dan kepentingan pribadi. Krisis ini menimbulkan masalah moral dan spiritual selain masalah prosedural teknis. Padahal dalam Al-Qu'an surah An-Nisa ayat 58 yang artinya "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada

pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat” (Online, 2025). Ayat tersebut jika di telaah lebih jauh memberikan penjelasan bahwa Allah SWT menyuruh apabila menegakan hukum diantara manusia yang berselisih hendaknya menetapkan keputusan adil.

Kepemimpinan dalam Islam hal paling ditekankan yakni amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab dan etika luhur. Pada Al-Qur’an surah An-Nisa ayat 58 menekankan etika penegakan hukum harus secara adil tidak tumpang tindih. Seorang pemimpin sebagai pemegang kekuasaan tidak boleh menyalahgunakan kekuasaannya untuk kepentingan pribadi ataupun kelompok. Sedangkan pada ayat 59 An-Nisa menegaskan etika kepemimpinan lebih mendalam yakni patuh kepada Allah SWT Rasulullah dan *Ulil amri* atau kepada pemimpin yang sah. Kepatuhan ini bukan kepatuhan buta melainkan kepatuhan yang tunduk akan koridor syariat dan kebenaran. Apabila terjadi perselisihan harus dikembalikan pada Al-Qur’an dan Sunnah. Hal ini mengajarkan bahwa pemimpin dalam Islam harus senantiasa merujuk pada prinsip-prinsip syariat dalam setiap kebijakannya.

Penyalahgunaan kekuasaan yang sering terjadi di Indonesia bisa terlihat dari maraknya praktik korupsi yang di lakukan para oknum pejabat di Indonesia makin masif dan merugikan rakyat, diantaranya kasus korupsi yang dilakukan oleh menteri di bawah kepemimpinan Presiden Joko Widodo yakni menteri pertanian ke 28 periode 2019-2023 Syahrul Yasin Limpo (SYL). Ia terbukti bersalah melakukan pemerasan, penyalahgunaan kekuasaan dan penyuaipan yang melibatkan kontrak-kontrak kementerian dengan penyedia barang dan jasa (vendor) swasta. Ia didakwa menggunakan pasal 12 e junto pasal 18 UU Pemberantasan tindak pidana korupsi, junto pasal 55 ayat ke 1 KUHP, Junto 64 ayat 1 KUHP. Total uang yang dinikmati Yasin Limpo dan keluarga mencapai 14,1 miliar dan US \$30 ribu. Pada saat persidangan hakim mengatakan Yasin Limpo terbukti secara sah dan menyakinkan melakukan tindak pidana korupsi seraya menambahkan pernyataan tegas“. Yasin Limpo bukan contoh baik untuk pejabat publik, yang dilakukannya melawan upaya pemerintah dalam memberantas korupsi dan memperkaya diri sendiri dengan melakukan korupsi”. (Press, 2024). Hal tersebut jika di kaitkan dengan surah An-Nisa ayat 59 yang artinya “Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta *ululamri* (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat)”. Ayat tersebut jika dipahami membahas tentang penegakan hukum dapat dijalankan dengan adil serta diperlukan ketaatan terhadap siapa penetap hukum. Juga memerintahkan untuk menaati putusan hukum dimulai dari penetapan hukum Allah.

Penegakan hukum di Indonesia harus bersamaan dengan komunikasi politik yang baik dari pejabat pemerintah dalam mensosialisasikan hokum dan aturan berlaku. Komunikasi dibangun dengan memahami beberapa prinsip dan aturan berpolitik dalam Islam. Islam memandang politik sebagai suatu kegiatan yang sangat penting dan terkait dengan kehidupan masyarakat yang harmonis. Komunikasi politik dalam Islam memiliki beberapa prinsip dan aturan yang harus diikuti. Islam memandang politik sebagai suatu kegiatan yang sangat penting dan terkait dengan kehidupan masyarakat yang harmonis. Kejujuran dan transparansi, Keadilan, Keterbukaan, Kepatuhan pada hukum, Keteraturan, Berdialog. Di dalam Islam, komunikasi politik harus dilakukan dengan berlandaskan nilai-nilai kelslaman yang sangat penting untuk membangun masyarakat yang harmonis dan sejahtera. (Fitrah, 2013) (Kahpi, 2020) (Hidayat & Suwanto, 2020).

## **Membangun Etika Komunikasi Politik di Indonesia dalam Perspektif Al-Qur'an Surah An-Nisa Ayat 58–59**

Komunikasi politik merupakan suatu proses pertukaran informasi, gagasan, dan nilai antara individu atau kelompok yang terlibat dalam politik, termasuk pemimpin politik, partai politik, aktivis, media, dan masyarakat. Dan tujuan akhirnya dari komunikasi politik adalah untuk mempengaruhi pandangan dan perilaku publik terhadap isu-isu politik, serta untuk memenangkan dukungan untuk kepentingan politik tertentu (Maulana et al., 2023).

Mengingat proses komunikasi politik menjadi penting untuk di kaji dan menemukan penjelasan mendalam terkait permasalahan tersebut, Maka diperlukan suatu tinjauan arah komunikasi politik yang sesuai dalam perspektif Al-Qur'an, mengingat banyaknya pemimpin yang beragama Islam di Indonesia. Penulis merumuskan pertanyaan yaitu bagaimana Alquran menggambarkan dan mengarahkan pemimpin politik dalam menjalankan azas dan prinsip komunikasi seorang pemimpin politik. Penting kajian ini dapat menjadi bagian dalam literatur yang akan menambah perbendaharaan penelitian komunikasi politik dalam Islam. Mengingat proses politik indonesia 2024 memasuki musim panas menjelang berlangsungnya pemilu. Sehingga menjadi gambaran penting bagi para tokoh politik ataupun individu yang terlibat dalam system perpolitikan di Indonesia.

### **Metode Penelitian dan Pendekatan Teori**

Kajian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif (Sugiyono, 2018) yaitu menggambarkan atau memaparkan secara sistematis. Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan ialah pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu. Menggunakan metode kajian kepustakaan (*Library Reserarch*), memanfaatkan sumber pustaka untuk mengkaji dan membedah berbagai sumber terkait dengan judul yang dikaji penulis.

Penulis menganalisa fenomena di masyarakat yang kemudian mengumpulkan data-data dan mengkaji berbagai literatur yang diambil melalui buku, jurnal, skripsi, dan situs-situs yang berhubungan dengan komunikasi politik dan kepemimpinan dalam Islam. Literatur yang dikaji dipilih berdasarkan relevansi dan kredibilitasnya dalam mendukung analisis terhadap gagasan yang diangkat dalam penelitian ini. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis dengan mengomparasinya dengan ayat Al-quran surah An-Nisa 58-59. Pemilihan surah An-Nisa ayat 58-59 sebagai objek penelitian karena menawarkan kerangka kerja kepemimpinan yang holistik dan terintegrasi, tidak hanya berfokus pada aspek teologis tetapi juga aspek sosial dan etika. Pemilihan tafsir modern dirasa lebih relevan dengan perubahan pola komunikasi dan interaksi dan budaya kehidupan masyarakat di Indonesia saat ini.

### **Pembahasan dan Hasil**

#### **Memaknai Komunikasi Politik**

Komunikasi pada dasarnya ialah proses interaksi lisan antar individu dengan individu ataupun kelompok maupun sebaliknya. Komunikasi politik yang dapat kita temui dalam prosesnya di masyarakat satu diantaranya yaitu lisan. Akan tetapi kadangkala yang ditemui di tengah masyarakat prosesnya selalu melibatkan kecenderungan untuk berkonflik karena perbedaan pandangan pendapat. Biasanya juga akan dibarengi dengan hinaan kepada individu tau kelompok lain (Maulana et al., 2023).

Komunikasi politik merupakan proses penyampaian pesan yang terjadi ketika enam fungsi lainnya terpenuhi, yaitu sosialisasi dan rekrutmen politik, kejelasan kepentingan, penyatuan kepentingan, memberi perintah, menerapkan perintah dan menilai perintah. Hal senada juga diungkapkan Sulthan bahwa komunikasi politik adalah komunikasi antar pelaku politik yang muatan pesannya meliputi eksekutif, yudikatif, legislatif dan partai politik. Ini berarti bahwa tugas komunikasi politik dimiliki oleh setiap fungsi sistem politik. Salah satu bentuk komunikasi poltik yaitu menyampaikan perbedaan pendapat dan keinginan

masyarakat serta menyatukannya dalam strategi politik yang dapat diperjuangkan oleh partai politik. (Sulthan, AR, and Ardiputra, 2023)

Komunikasi juga merupakan bagian sentral dari kehidupan sehari-hari dan dalam berbagai konteks termasuk komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi dalam lingkungan kerja, komunikasi dalam hubungan sosial, dan lainnya. Keterampilan komunikasi yang baik penting untuk membangun hubungan yang sehat, menyelesaikan konflik, mencapai tujuan bersama, dan mempromosikan berbagi informasi yang efektif. Komunikasi politik merupakan komunikasi yang berorientasi pada pencapaian pengaruh, dimana isu-isu yang disampaikan melalui komunikasi politik berpotensi untuk mengikat seluruh warga negara melalui sanksi yang ditetapkan bersama lembaga-lembaga politik. (Syarbaini, Nur, and Anom, 2021).

Laswell dalam Syarbaini dkk, mengutarakan bahwa orientasi komunikasi politik telah menjadikan dua hal sangat jelas melalui orientasi komunikasi politik: pertama, komunikasi politik selalu berorientasi pada nilai atau bertujuan untuk mencapai tujuan; tujuan dan nilai-nilai ini terbentuk dari proses perilaku yang sebenarnya merupakan bagian darinya; dan kedua, komunikasi politik bersifat antisipatif, bertujuan untuk mencapai masa depan, dan selalu terhubung dengan peristiwa-peristiwa masa lalu. (Syarbaini et al., 2021). Disamping hal diatas terdapat juga beberapa tujuan politik, untuk mencapai tujuan politik mereka, politikus, profesional, dan aktivis politik menggunakan berbagai jenis komunikasi politik. Dalam studi komunikasi politik terdapat sembilan jenis yang umum dikenal, yaitu retorika politik, agitasi politik, propaganda politik, hubungan masyarakat, lobi, kampanye politik, pemasaran pencitraan dan promosi politik serta penelitian politik. (Suryana, 2021).

### **Kepemimpinan dalam Pandangan Islam**

Pemimpin adalah orang yang memiliki kekuasaan bagi anggota-anggotanya, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pemimpin atau leadership adalah seorang pedoman. Artinya tokoh pemimpin memiliki karakteristik kuat dalam memimpin dan mempunyai sikap kebijaksanaan sebagai leadership.

Kepemimpinan pada dasarnya memiliki aturan yang khasanah, yang merupakan keharusan. Namun, banyak pemimpin yang telah melakukan apa pun untuk menjadi pemimpin dalam sejarah. Dunia politik penuh dengan trik kotor untuk mendapatkan dan mempertahankan kekuasaan. Elit politik memiliki banyak kepentingan yang berbeda dari berbagai golongan, kelompok, dan parpol. Jika tidak ada kesepakatan, konflik akan muncul dan seringkali berujung pada penyelesaian kekerasan (Munfaridah, 2019).

Islam telah menawarkan kebijakan dan aturan yang mesti dimiliki seorang pemimpin baik pemimpin negara ataupun pemimpin daerah dan lain sebagainya bagi orang yang memiliki beban Amanah dipundaknya. Al-Qur'an menghubungkan kepemimpinan dengan petunjuk pada kebenaran. Selain itu, ia menggunakan istilah "imamah" dan "pemimpin" untuk menggambarkan kepemimpinan.

Pemimpin tidak boleh melakukan kekerasan; mereka tidak boleh melakukannya dalam segala bentuk kekerasan, termasuk kekerasan dalam keilmuan dan tindakan, kekerasan dalam pengambilan keputusan dan aplikasinya. Selain itu, kepemimpinan dikaitkan dengan proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas yang berkaitan dengan pekerjaan anggota kelompok. Ini memiliki tiga konsekuensi penting. Pertama, kepemimpinan melibatkan orang lain, baik bawahan maupun pengikut. Kedua, kepemimpinan memerlukan pembagian kekuasaan yang seimbang antara anggota kelompok dan pemimpin. Ketiga penggunaan beragam bentuk kekuasaan memiliki potensi untuk memengaruhi perilaku para pengikutnya (Kurniawan, 2020)

## Membangun Etika Komunikasi Politik di Indonesia dalam Perspektif Al-Qur'an Surah An-Nisa Ayat 58–59

Keberhasilan Islam dalam memimpin organisasi seperti yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW telah diperlihatkan pada masa lalu. Menurut pandangan Islam, pemimpin ideal adalah mereka yang memiliki keimanan kuat dan menggunakan firman dan hadist Rasulullah SAW sebagai landasan dalam proses kepemimpinannya (Kurniawan, 2020).

### Kajian Komunikasi Politik dalam Surah An-Nisa Ayat 58

Surah An-Nisa ayat 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya “Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat”

Asbabun Nuzul Surah An-Nisa Ayat 58

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari al-Kalb atas perintah Abu Saleh bahwa Ibnu 'Abbas berkata: Ketika Rasulullah SAW menaklukkan Makkah, dia menamakannya Usman bin Thatha. Ketika Usman bin Thatha, Rasulullah, saw, datang. berkata: "Tunjukkan padaku kunci Ka'bah." Kemudian ia kembali dengan kunci Ka'bah dan mengulurkan tangannya kepada Rasulullah sambil membuka tangan. Saat itu, al-Abbas berdiri dan berkata: "Wahai Rasulullah, berikan saya kuncinya agar saya dapat memiliki kunci untuk minum dan kunci Ka'bah pada saat yang bersamaan." Maka Usman mengambil kunci itu kembali. Rasulullah. berkata: “Berikan aku kuncinya, wahai Utsman.” Maka Utsman berkata, “Terimalah dengan bertawakal kepada Allah.” Kemudian Rasulullah bangkit dan membuka pintu Ka'bah. Kemudian melakukan tawaf di sekitar Ka'bah. Kemudian Jibril turun membawa wahyu kepada Rasulullah. bahwa ia akan mengembalikan kunci itu kepada Utsman bin Thathah.

Dia memanggil Utsman dan memberinya kunci. Kemudian dia membaca firman Allah: “Sesungguhnya Allah telah memerintahkanmu untuk menyampaikan pesan kepada orang-orang yang berhak menerimanya...” (An-Nisaa’: 58), sampai akhir ayat itu.” Menceritakan Hajja Ibnu Juraij dalam tafsirnya, Syu'bah berkata: "Ayat ini diturunkan kepada Utsman bin Talhah pada saat Fathul Makkah. Setelah Rasulullah, "Dia mengambil kunci Ka'bah darinya dan memasuki Ka'bah bersamanya. Setelah meninggalkan Ka'bah dan membaca ayat di atas, dia memanggil Utsman dan memberikan kunci Ka'bah. Saat itu Umar ibnul Khathtab berkata: "Aku pasti tidak pernah mendengar dia membacakan ayat ini." Dan kata-kata Umar ini, nampaknya ayat ini diturunkan di Ka'bah.” (Mjna, 2020) (Jalaluddin As-Suyuthi, 2013).

### Tafsir Modern Mengenai Surah An-Nisa Ayat 58

#### Tafsir Modern Al Qurthubi

Tafsir Al Qurthubi menjelaskan bahwa ayat ini terdapat dua pembahasan, yang pertama, surah ini dikatakan mencakup seluruh agama dan syariat. Ali bin Abu Thalib, Zaid bin Aslam, Syatr bin Hausyab dan Ibnu Zaid berkata, ‘ini ditunjukan secara khusus bagi pemimpin-pemimpin kaum muslimin” yaitu Rasulullah dan para pemimpin-pemimpin lalu orang-orang setelah itu. Ibnu Juraij serta lainnya berkata “ Ayat ini secara khusus ditunjukan kepada Rasulullah tentang kunci Ka'bah, saat beliau mengambilnya dari Usman bin Abu Thallah Al Hajabi Al Abdari, serta Bani Abdud Daar dan keponakannya. Syaibah bin Usman bin Abu Thalhah keduanya masih kafir saat Fathul Makkah, lalu Al Abbas bin Abdul Muthallib memintanya dari Rasulullah untuk melayani pembagian air zam-zam, kemudian Rasulullah masuk ke dalam Ka'bah untuk menghancurkan berhala-berhala serta mengeluarkan makam Ibrahim, kemudian datanglah Jibril membawa ayat 58 Surah An-Nisa. Umar bin Khatab berkata “Dan Rasulullah keluar dengan membaca ayat ini”. Umar bin Khatab baru mendengar

ayat tersebut Ia pun memanggil Usman dan Syaibah lalu berkata “Ambilah oleh kalian berdua yang kekal dan tercatat tidak ada yang mengambil dari kalian berdua kecuali orang zalim”.

Kedua mengenai “apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil”. Adh-Dhahhak berkata ‘ dengan bukti orang-orang yang mengaku dan sumpah bagi yang mengingkari,’ hal ini ditunjukkan untuk wali, pemimpin dan para hakim yang masuk dalam kategori. Seperti yang dikatakan Rasulullah SAW “orang-orang yang adil akan menempati mimbar cahaya disisi kanan Ar-Rahman, dan kedua tangganya berada di sisi kanan dari orang-orang adil yang menetapkan hukum-hukum mereka , keluarga mereka dan orang-orang yang disukai” (Al-Qurthubi, 2006)

### **Tafsir Modern Al Misbah**

Penafsiran Quraish Shihab dijelaskan pada orang-orang mukmin, Allah memerintahkan kalian untuk memberikan segala amanat kepada yang berhak secara adil, baik itu dari Allah maupun dari orang lain. Saat merumuskan keputusan hukum, integritas dan kejujuran adalah prinsip yang tidak boleh di kompromikan. Hal tersebut dikarenakan pesan terbaik yang pernah Allah berikan kepadamu. Allah Maha Melihat dan Mendengar, senantiasa tahu siapa yang adil atau zalim dalam merumuskan hukum, dan siapa yang menepati serta ingkar janji. Masing-masing umat akab menerima ganjarannya. (Tafsirq, 2023) (Shihab, 2002).

Pembahasan ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa al-Qur’an kemudian menunjukkan kepada kaum muslimin agar tidak mengikuti jejak orang Yahudi, termasuk kegagalan mereka untuk memenuhi janji Allah untuk mengamalkan Al-Qur’an dan tidak menyembunyikannya. Tuntunan tersebut sangat penting karena ayat ini secara eksplisit menyebutkan nama Allah sebagai yang menuntun dan memotivasi, sebagaimana tercantum dalam firman-Nya di atas: “Sesungguhnya Allah Yang Maha Agung, yang wajib wujud dan memiliki segala sifat terpuji dan suci dari segala sifat tercela, memerintahkan kamu menunaikan amanah secara sempurna dan tepat waktu kepada pemiliknya, yaitu mereka yang berhak menerimanya” Orang-orang, baik yang berselisih dengan orang lain, tanpa keraguan. Oleh karena itu harus membuat keputusan yang adil sesuai dengan perintah Allah, memihak kebenaran dan menjatuhkan hukuman kepada mereka yang melanggar; tidak menganiaya lawanmu atau temanmu. Sesungguhnya, Allah telah memberimu pelajaran terbaik dengan memerintahkan untuk memenuhi janji dan menetapkan hukum yang adil. Akibatnya, berusaha sepenuh hati untuk melakukannya, dan ketahuilah bahwa Allah mengawasimu. Selain itu, sesungguhnya Allah Maha mendengar setiap yang dikatakan, baik terhadap orang lain maupun pada diri sendiri. Allah melihat bagaimana umatnya bertindak dan berbicara. Amanah adalah sesuatu yang diberikan kepada orang lain untuk dijaga dan dikembalikan ke pemiliknya saat tiba saatnya atau saat pemiliknya memintanya. Amanah bertentangan dengan khianat. Hal tersebut tidak diberikan kecuali kepada mereka yang dinilai oleh pemberinya dapat mempertahankannya. (Shihab, 2002)

Berdasarkan sabda Rasulullah, “Tidak ada iman bagi yang tidak memiliki amanah” agama mengajarkan bahwa kepercayaan atau amanah adalah asas dari iman. Selain itu, kepercayaan berlawanan dengan pengkhianatan adalah inti dari sebuah hubungan. Amanah berakar pada kepercayaan dan kepercayaan melahirkan keyakinan. Dari penjelasan tersebut dapat melihat bahwa ayat ini menggunakan bentuk jamak dari kata “amanah” Ini karena amanah bukan hanya sesuatu yang material namun juga sesuatu abstrak serta bermakna. Allah meminta semua itu dilakukan. Ada amanah antara umat dengan Allah, satu sama lainnya, orang dengan lingkungannya, dan orang dengan dirinya sendiri. Masing-masing memiliki porsi sendiri, dan setiap porsi harus dipenuhi, bahkan jika amanah besar itu hanya dimiliki oleh satu orang.

### Kajian Komunikasi Politik dalam Surah An-Nisa Ayat 59

Surah An-Nisa ayat 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهٗ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."

Asbabun Nuzul Surah An-Nisa Ayat 59

Ayat ini turun pada Abdullah bin Hudzafah bin Qais ketika dia diutus oleh Rasulullah. bersama satu pasukan," kata Ibnu Abbas, menurut Al-Bukhari dan yang lainnya. Al-Bukhari meriwayatkan secara ringkas seperti yang disebutkan sebelumnya. Menurut Ad-Dawudi, ini adalah kebohongan yang diberikan kepada Ibnu Abbas, dikarenakan Abdullah bin Hudzafah secara sah memimpin pasukan. Ia menjadi marah dan memulai peperangan dengan berkata, "Serang!" Sebagian dari pasukannya tidak mau melaksanakan perintah dan sebagian lagi mau melaksanakan perintahnya.

Ia kemudian mengatakan, "jika ayat ini turun sebelum peristiwa, bagaimana mungkin ia mengkhususkan ketaatan kepada Abdullah bin Hudzafah dan tidak kepada orang lain?" jika ayat ini muncul beberapa saat setelah kejadian, seharusnya hanya dikatakan pada mereka "sesungguhnya ketaatan hanyalah dalam kebaikan", daripada hanya mengatakan "mengapa kalian tidak menaatinya?". Pertanyaan-pertanyaan yang muncul dijawab oleh Al-hafizh Ibnu Hajar, yang menunjukkan bahwa ayat tersebut membahas tentang beda pendapat "kemudian, jikakamu berbrda pendapat tentang sesuatu..." turun kepada mereka ayat 59 untuk memberitau bahwa ketika saat berselisih harus melandaskan apa yang menjadi perselisihan kepada Allah dan Rasulullah. Ayat 59 turun saat Ammar bin Yasir dan Khalid bin Walid menjadi gubernur. Ibnu Jarir berpendapat bahwa Ammar mengupah seseorang tapa persetujuan Khalid yang membuat mereka bertengkar. (Mjna, 2020)

### Tafsir Modern Mengenai Surah An-Nisa Ayat 59

#### Tafsir Modern Al Qurthubi

Menurut tafsir Al Qurthubi ayat ini memuat tiga poko permasalahan. Pertama ayat ini secara khusus ditunjukkan kepada rakyat. Mereka diperintahkan untuk taat kepada Allah SWT, yaitu dengan menjalankan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya. Setelah itu, ketaatan juga diperintahkan kepada Rasulullah SAW, dengan memathui perintah dan larangan beliau. Selanjutnya, rakyat juga diperintahkan untuk taat kepada *ulil amri*. Hal ini sejalan dengan mayoritas ulama, termasuk Abu Hurairah dan Ibnu Abbas.

Sahl bin Abdullah At-Tusturi menekankan pentingnya ketaatan terhadap perintah penguasa atau pemimpin dalam tujuh aspek kehidupan. Aspek-aspek tersebut meliputi urusan keuangan, yaitu pembayaran dirham dan dinar, penggunaan timbangan dan takaran, ketaatan juga berlaku pada kepatuhan terhadap aturan-aturan, pelaksanaan ibadah haji, shalat Jum'at shalat eid dan partisipasi dalam jihad. Lebih lanjut Sahl menyatakan bahwa jika seorang pemimpin melarang ulama untuk berfatwa/berpendapat maka ulama tersebut dilarang melakukannya, Sahl menegaskan bahwa jika ulam tetap berfatwa, tindakan tersebut dianggap sebagai maksiat, meskipun pemimpin tersebut dikenal alim.

Ibnu Khuwaizmandad berkata, "ketaatan kepada pemimpin diwajibkan bila sejalan dengan perintah Allah. Sebaliknya, jika perintah tersebut merupakan maksiat, maka tidak ada kewajiban untuk menaatinya. Dengan demikian, ketaatan, petolongan dan pengagungan terhadap pemimpin saat ini tidak diwajibkan. Hal yang utama ketika berperang bersama mereka ketika terjadi peperangan, tunduk kepada hukum mereka, menerima kepemimpinan mereka, dan secara sukarela melaksanakan tugas-tugas tersebut demi syariat. Jika seorang muslim shalat bersama pemimpin yang fasik karena perbuatan maksiat, shalat tersebut tetap sah. Namun, apabila pemimpin tersebut adalah ahli *bid'ah*, maka shalat bersama mereka tidak diperbolehkan, kecuali dalam situasi yang mengancam keselamatan diri. Dalam konteks tersebut, shalat tetap dapat dilaksanakan bersama mereka sebagai perlindungan diri, namun harus diulangi setelahnya. (Al-Qurthubi, 2006)

Kedua, dalam konteks perdebatan dan perselisihan, setiap pihak cenderung berpegang teguh pada argumennya masing-masing. Konsep al-Munaza'ah merujuk pada saling tarik-menarik atau mempertahankan hujjah. Sebuah hadis menyatakan "dan aku katakan aku tidak berselisih". Mengenai persoalan agama, solusi dapat ditemukan dengan merujuk kembali kepada Allah SWT (Al-Qur'an) dan Rasulullah (Hadist). Hal ini dapat dilakukan dengan bertanya langsung kepada Rasulullah ketika beliau masih hidup dan menelaah dengan sunahnya setelah beliau wafat. Pendapat ini sejalan dengan pandangan yang disampaikan oleh Mujahid, A'masy dan Qatadah. Seperti yang ditegaskan oleh Umar bin Khattab, 'kembali kepada kebenaran lebih baik daripada berlama-lama dalam kebatilan'. Ungkapan Ali bin Abi Thalib yang lebih relevan menyatakan, "tidak ada bagi kami kecuali apa yang terdapat di dalam Al-Qur'an atau pemahana yang datang dari seorang Muslim." Ini menekankan pentingnya menjadikan Al-Qur'an sebagai rujukan utama dan mengakui peran interpretasi dari individual yang berilmu. (Al-Qurthubi, 2006)

Ketiga, firmannya Dzalikhairun "yang demikian lebih utama bagimu" , Yaitu merujuk pada tindakan mengembalikan segala perselisihan kepada Al-Qur'an dan Hadist yang dinilai lebih baik dari pada berselisih. *Waahsanuta'wiyllan* "dan lebih baik akibatnya yaitu tempat kembali, asal kata *Ali Lam- Yatullu* hingga berubah. Dikatakan dari *Allatisyyai'l* jika ia mengumpulkan dan mendamaikan, maka *takwil* gabungan makna lafazh yang susah dipahami dengan lafazh yang mudah *Aulallahu a'laika amroka* atau dia mengumpulkan dan boleh dimaksudkan : dan sebaik-baik penafsiran kalian (Al-Qurthubi, 2006)

### **Tafsir Modern Al Misbah**

Penafsiran Quraish Shihab tentang surah An-Nisa ayat 59, ayat tersebut ditunjukkan kepada orang-orang beriman yang mengikuti ajaran Rasulullah. Mereka diperintahkan untuk mematuhi Allah SWT, Rasul-Nya dan para pemimpin yang memimpin umat Islam dengan menjunjung tinggi kebenaran, keadilan dan syariat. Jika terjadi perselisihan diantara mereka, penyelesaiannya harus dikembalikan kepada Al-Qur'an dan Hadist. Hal ini dikarenakan Al-Qur'an dan Hadist memuat hukum-hukum relevan untuk perkara yang sedang diperdebatkan. Tindakan ini merupakan konsekuensi logis dari keimanan kepada Allah SWT dan hari akhir. Berpedoman kepada Al-Qur'an dianggap sebagai tindakan terbaik karena dapat menjamin keadilan dalam memutuskan suatu perkara. Selain itu, langkah ini juga membawa hasil yang paling baik yaitu mencegah perselisihan yang berpotensi menyebabkan pertikaian dan kesesatan. (Shihab, 2002)

### **Pandangan dan Prinsip Komunikasi Islam dalam Proses Komunikasi Politik**

Komunikasi Islam dirasa begitu penting dalam proses politik di Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Masyarakat yang aktif secara sosial langsung ataupun interaksi

## Membangun Etika Komunikasi Politik di Indonesia dalam Perspektif Al-Qur'an Surah An-Nisa Ayat 58–59

yang berlangsung melalui media. Berkaitan dengan hal tersebut Al Qur'an telah memberikan arahan kepada pelaku komunikasi, termasuk individu-individu yang terlibat dalam sistem kekuasaan yaitu politik.

Nabi Ibrahim *'alaihissalam* pernah mengucapkan doa yang sangat penting. Doa ini tercatat dalam Q.S. As-Syuara ayat 84. Doa ini adalah impian Nabi Ibrahim yang berharap agar mereka datang setelahnya akan terus menghormatinya dengan kata-kata yang baik. "Dan jadikanlah aku buah tutur kata yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian." Dalam tafsir Ibnu Jalalain dijelaskan bahwa doa tersebut dilafalkan Nabi Ibrahim agar orang-orang setelahnya mengikuti atas apa yang telah disampaikan sebelumnya yaitu perkataan-perkataan yang baik (AsySyuyuthi and Jalaludin Muhammad Ibn Ahmad, n.d.).

Sahabat Rasulullah Ali bin Abi Thalib dalam tulisan Rakimin, Sayyidina Ali mengatakan dalam makalahnya "perkataan seorang mukmin berasal dari lubuk hatinya, sementara perkataan orang munafik keluar dari lisannya. Hal ini disebabkan seorang mukmin akan memikirkan terlebih dahulu perkataannya, apabila perkataan tersebut baik maka akan dilanjutkan namun akan tetapi jika berdampak buruk maka akan ditinggalkan. Sebaliknya, orang munafik hanya berbicara sebatas lisan tanpa mempertimbangkan dampak dari perkataannya. (Jawiy, n.d.)

Islam telah memberikan prinsip komunikasi yang baik bagi setiap pemangku politik, baik sebagai pejabat ataupun masyarakat. Sebagai pemangku kekuasaan diperlukan komunikasi yang mampu dipahami dan memberikan kesan kepada masyarakat. Sebaliknya bagi masyarakat maka dibutuhkan juga komunikasi optimal dan bijak kepada para pemimpin kekuasaan. Berdasarkan peneluran *library* yang penulis lakukan terdapat enam prinsip komunikasi dalam Alquran yang mesti dijadikan rujukan dan landasan bagi para individu yang bergelut dalam politik termasuk juga masyarakat, diantaranya :

Prinsip pertama, *Qulan Ma'rufan* atau perkataan-perkataan yang baik, menurut KH M. Quraish Shihab, *Qaulan Ma'rufan* berarti perkataan yang baik sesuai dengan aturan dan nilai yang berlaku di masyarakat. Selain itu, *qaulan ma'rufan* berarti juga kata-kata yang cocok untuk berbagai situasi sosial, tidak menyinggung dan bermanfaat. Guru berbicara sopan, pejabat berbicara etis. Mereka juga harus berbicara dengan baik kepada pengkhotbah, pemimpin gereja, pemimpin ormas dan lain-lain, sesuai dengan kondisi budaya dan sosial masyarakat.

Prinsip kedua, *Qaulan Sadidan* atau diartikan kata-kata yang tegas dan benar. Qaula sadidan adalah kata-kata yang benar, pasti, jujur, langsung, ringkas, tidak membingungkan dan tidak panjang. Ini adalah tuturan yang benar, ungkapan atau ungkapan yang benar baik dari segi isi (pesan, isi, materi) maupun redaksional atau tata bahasa.

Prinsip ketiga, *Qaulan Layyinan* menyampaikan pesan dengan suara lembut yang enak didengar, lemah lembut, tidak menghakimi, memanggilnya dengan julukan yang disukainya, penuh kebaikan sehingga menyentuh hati. Ibnu katsir menjelaskan dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir bahwa *Layina* berarti kata-kata menyindir, bukan kata-kata jujur atau sederhana, apalagi perkataan kasar (Muhammad, n.d.).

Prinsip keempat, *Qaulan Maisuran* adalah perkataan-perkataan yang sederhana. *Qaulan maisûran* artinya berkata enteng atau enteng. Mudah dicerna dan dipahami orang lain. Kata-kata ini juga menyampaikan rasa simpati kepada orang lain, lucu, memberi harapan dan mendorong orang lain untuk menjadi lebih baik.

Prinsip kelima, *Qaulan Balighan* yaitu perkataan yang menindas jiwa maksudnya perkataan-perkataan yang efisien, *to the point*, komunikatif, mudah dipahami, langsung relevan dan sederhana. Untuk komunikasi yang efektif, gaya bicara dan pesan yang ingin

disampaikan harus sesuai dengan suasana hati orang atau audiens dan menggunakan bahasa yang menyentuh hati mereka.

Prinsip keenam, *Qaulan Karîman* adalah kata yang mulia diikuti dengan hormat dan keagungan, enak didengar, lemah lembut dan santun. Terkait dengan Q.S Al-Isra: 23, tutur kata mulia adalah wajib ketika berbicara kepada kedua orang tua. Kita tidak boleh meneriaki mereka atau mengucapkan kata-kata yang dapat menyakiti mereka. *Qaulan kariman* harus digunakan terutama ketika berhadapan dengan kedua orang tua atau orang yang harus kita hormati.

### **Prinsip Qaulan Ma'rufan sebagai Komunikasi Politik Efektif dalam Pandangan Islam**

Keenam prinsip diatas jika kita menilik secara detil penulis merumuskan satu prinsip komunikasi Islam yang menjadi pokok penting dalam komunikasi politik yang dapat diterapkan oleh kita. Prinsip pertama *Ma'rufan* atau perkataan yang baik, seperti yang diutarakan Quraish Shihab dalam tafsirnya bahwa *qaulan ma'rufan* berarti perkataan yang baik sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Selain itu, *qaulan ma'rufan* juga berarti kata-kata yang cocok untuk berbagai situasi sosial, tidak menyinggung dan bermanfaat. Misalnya seorang guru berbicara sopan kemudian para pejabat berbicara etis.

Perkataan yang baik secara sederhana telah mencakup semua dimensi dalam bahasa komunikasi. Jika ditelisik lagi maka *qaulan ma'rufan* telah mencakup kedalam prinsip-prinsip komunikasi Islam yang lain seperti *Qaulan Sadidan* perkataan yang jujur, *qaulan kariman*, *qaulan baligha* perkataan-perkataan efektif, perkataan yang lemah lembut kemudian perkataan-perkataan sederhana. *Qaulan ma'rufan* mewakili semua dimensi bahasa komunikasi dalam Islam. Dari hal tersebut apabila menariknya kedalam komunikasi politik, orang-orang yang sedang memangku kekuasaan atau seorang pemimpin hendaknya menanamkan kedalam jiwanya prinsip *qaulan ma'rufan* atau perkataan-perkataan yang baik. Komunikasi kepada masyarakat pasti akan dilakukan dengan baik, dengan sederhana dengan lembut, menyampaikan perkataan-perkataan yang jujur.

Prinsip *qaulan ma'rufan* juga berlaku bagi masyarakat, konstesasi politik yang sering kali menjadi ajang propaganda dan penyebaran berita bohong. Seperti dalam narasi pendahuluan diatas bahwa terdapat begitu banyak penyimpangan perilaku politik akibat mis-komunikasi dan distorsi informasi artinya hal tersebut dapat memantik simpang siurnya sebuah informasi yang dikonsumsi masyarakat. Berita bohong acap kali terlihat seperti berita faktual, padahal *hoax* itu merupakan berita bohong atau informasi yang tidak tepat asal-usulnya dan lebih parahnya memang sengaja disamarkan agar terlihat benar.

Islam telah menjelaskan agar sedianya manusia menjalankan dan menanamkan prinsip komunikasi sesuai dengan Al-Qur'an satu diantaranya ialah *qaulan ma'rufan*. Menyampaikan perkataan-perkataan yang baik, karena perkataan yang baik tentu mencakup sifat-sifat lainnya yaitu kejujuran, lemah lembut dalam bertutur, tegas, dan juga mudah dipahami oleh orang lain.

### **Representasi Azas-Azas bernegara Yang Baik berlandaskan Nilai Islam untuk Semua Masyarakat**

Berdasarkan penafsiran Al-Misabih dan tafsir Jalalain dari surah An-Nisa ayat 58 dan 59 diatas, maka ada yang namanya asas dalam berpolitik sesuai dengan tuntunan Islam. terdapat lima asas yang menjadi faktor penting dalam proses keterlibatan seorang manusia dalam berpolitik dan juga orang-orang yang telah memegang kekuasaan.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), asas merupakan tumpuan berfikir dan berpendapat (Kemendikbud, 2023). The Liang Gie menjelaskan konsep asas sebagai suatu dalil umum yang dinyatakan dalam istilah umum tanpa menyorankan cara khusus untuk

## Membangun Etika Komunikasi Politik di Indonesia dalam Perspektif Al-Qur'an Surah An-Nisa Ayat 58–59

pelaksanaannya, yang diterapkan pada serangkaian perbuatan untuk menjadi petunjuk yang tepat bagi perbuatan tersebut (2Mih02146, 2010).

### Asas Amanah

Sikap amanah atau amanat dalam tafsir diatas begitu memiliki peran vital dalam proses manusia menjalani kegiatan berpolitik ataupun mereka yang memegang suatu kekuasaan. Dari hadist nabi Muhammad SAW yang berbunyi “ tidak ada keimanan bagi orang yang tidak amanah”. Amanah ialah asas dari iman bukan sebatas sesuatu yang material tetapi begitu bermakna. Amanah termasuk dalam bagian perintah Allah SWTArtinya ketika amanah tidak dapat dipegang dan dilaksanakan maka ia telah berkhianat dengan janji yang telah ia pegang dan lalai dengan sebab yang tidak bertanggung jawab.

Azhari dalam Katimin mengutarakan Amanah dalam konteks kenegaraan atau politik secara lebih luas diartikan sebagai pelimpahan kekuasaan atau tanggung jawab yang bersuber dari Allah SWT. Menurut Azhari kekuasaan ialah karunia dan nikmat yang besar dari Allah SWT, kekuasaan merupakan suatu Amanah yang diberikan kepada manusia supaya dilaksanakan dengan bijaksana dan sesuai dengan ketentuan-ketentuan syariat Islam. Yang akhirnya Amanah tersebut kelak akan dipertanggung jawabkan kepada sang pemberi Amanah (Katimin, 2017).

Firman Allah dalam Alquran surah Al-Ahzab ayat 72 menjelaskan bagaimana perkara susahnya memegang Amanah. Semua ciptaan Allah langit, bumi, gunung-gunung hendak Allah SWT berikan amanat. Akan tetapi tidak ada yang bersedia untuk mengembannya karena khawatir tidak sanggup mengemban tugas berat tersebut. Namun justru manusialah yang ingin memikulnya, manusia disebutkan begitu zalim dan bodoh. Dalam tafsir Jalalain dijelaskan Sesungguhnya Kami telah memberi janji bahwa salat dan ibadah lainnya akan diberi pahala jika dilakukan, dan jika tidak dilakukan, akan disiksa di langit, bumi, dan gunung-gunung. Allah telah menciptakan semua orang dengan pemahaman dan kemampuan berbicara, jadi semua orang menolak untuk memikul janji itu dan khawatir bahwa mereka akan mengkhianati janji itu dan memikulnya oleh manusia. Oleh karena itu, Nabi Adam memikul janji itu. Sesungguhnya manusia sangat zalim terhadap dirinya sendiri karena apa yang mereka bawa itu sangat bodoh dan tidak tahu apa yang mereka bawa (Quran, n.d.).

Amanah adalah sesuatu yang diserahkan kepada pihak lain untuk dipelihara dan dikem balikan bila tiba saatnya atau bila diminta oleh pemiliknya. Amanah adalah lawan dari khianat. Ia tidak diberikan kecuali kepada orang yang dinilai oleh pemberinya dapat memelihara dengan baik apa yang diberikannya itu (Shihab, 2002). Menarik asas Amanah ini kedalam prinsip komunikasi Islam sebelumnya, maka prinsip yang sesuai dengan asas Amanah ialah *Qaulan*. Sifat amanah adalah faktor penting dalam keberhasilan Nabi Muhammad, baik sebagai nabi maupun sebagai pemimpin agama dan politik. Bahkan sebelum ia diangkat menjadi nabi, Muhammad memiliki sifat amanah ini, dan karena itu ia dijuluki dengan gelar “*Al-Amin*” yang berarti dapat dipercaya, yang berarti dapat melaksanakan janji (Katimin, 2017)

### Asas Keadilan

Sikap adil atau keadilan dalam tafsir diatas juga menjadi bagian yang vital dalam proses manusia menjalani kegiatan berpolitik ataupun mereka yang memegang suatu kekuasaan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia kata adil diartikan sama berat atau tidak berat sebelah, dan tidak memihak, tidak sewenang-wenang. Sesuatu yang berpihak dan berpegang kepada kebenaran (Kbbi, 2023). Marcel A. Boisard menyatakan bahwa “Keadilan merupakan pusat gerak hati dari nilai-nilai moral yang pokok” dalam doktrin Islam. Akibatnya, keadilan juga merupakan salah satu prinsip penting (Katimin, 2017). Alquran dalam beberapa

suratnya menjelaskan mengenai keadilan, misalnya dalam surah an-Nisa'/4: 58, 135 kemudian surah al-Maidah/5: 8, surah al-An'Aam/6: 90 dan kemudian surah asy-Syura/42: 15

Surah An-Nisa 58 misalnya, kita dapat menyimak pengertiannya yaitu "Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat"

Menilik pada tafsir Al-Misbah karangan Prof Quraisy Shihab dijelaskan bahwa perintah Allah SWT bagi orang-orang yang beriman, Allah memerintahkan kalian untuk memberikan segala amanat kepada yang berhak secara adil, baik itu dari Allah maupun dari orang lain. Dalam proses membuat keputusan hukum, jangan berlaku curang. Jika ini adalah pesan Tuhanmu, jagalah dengan baik, karena itu adalah pesan terbaik yang pernah Dia berikan kepadamu. Allah selalu melihat dan mendengar. Dia tahu siapa yang adil atau zalim dalam menetapkan hukum, dan siapa yang melakukan dan tidak melakukan janji. Masing-masing individu akan menerima ganjarannya (Tafsir, 2023).

#### Asas Ketaatan

Asas ketaatan memegang peran esensial dan fundamental dalam sistem politik ketatanegaraan. Tanpa asas ini negara dan pemerintahan tidak akan dapat menjalankan fungsinya secara efektif. Selain itu, regulasi yang dibentuk untuk mengatur jalannya pemerintahan akan kehilangan relevansinya jika tidak dipatuhi oleh masyarakat. Prinsip ketaatan ini ditegaskan oleh Allah SWT di dalam Al-Qur'an yang mengintruksikan manusia untuk mematuhi perintah. Perintah ini dimulai dengan ketaatan kepada Allah, kemudian kepada utusan-Nya dan selanjutnya kepada pemerintah.. ketaatan kepada Allah SWT diwujudkan melalui kepatuhan kepada Al-Qur'an sebagai pedoman. Sementara itu, ketaatan kepada Nabi Muhammad SAW dibuktikan dengan mengikuti sunahnya yaitu hadis. Secara analogis, ketaatan kepada pemerintah termanifestasi dalam kepatuhan terhadap konstitusi atau peraturan perundang-undangan negara. (Katimin, 2017).

Surah An-Nisa ayat 49 nilai-nilai asas ketaatan dapat kita temukan yaitu dengan mentati perintah Allah SWT kemudian para Rasul dan kemudian mentaati *para ulil amri* yaitu para pemimpin umat Islam yang melaksanakan dan memimpin suatu wilayah dengannya ia juga mematuhi perintah Allah SWT. Seperti halnya yang dilakukan oleh Nabi Muhammad.

Nabi Muhammad SAW adalah teladan terbaik bagi semua manusia, terutama bagi umat Islam. Keteladanan ini mencakup semua aspek kehidupan, bukan hanya beberapa. Ini mencakup semua aspek, termasuk intelektualitas, spiritualitas (keimanan), akhlak, fisik, kesehatan, mentalitas, manajemen, strategi, perencanaan, kemasyarakatan, kenegaraan, negosiasi, kesabaran, dan leadership (kepemimpinan) (Umam, 2018)

#### Asas Musyawarah

Kata Musyawarah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia musyawarah diartikan sebagai suatu pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah, perundingan, perembukan (Kemendikbud, 2023). Musyawarah adalah perundingan tentang suatu masalah yang baik dengan tujuan mencapai kesepakatan terbaik untuk kepentingan bersama (Abdullah, 2014).

Nabi Muhammad SAW menjadikan musyawarah sebagai salah satu pilar utama dalam sistem pemerintahan Madinah. Prinsip ini tercermin dari sebuah hadis yang menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah teladan yang paling sering bermusyawarah. (Katimin, 2017). Artinya jika melihat pengertian diatas kita dapat artikan bahwa musyawarah merupakan sebuah proses mencapai keputusan setelah melalui beberapa masalah dengan perundingan sehingga tercapainya kepentingan bersama. Asas musyawarah ini dijelaskan di

## Membangun Etika Komunikasi Politik di Indonesia dalam Perspektif Al-Qur'an Surah An-Nisa Ayat 58–59

dalam Alquran dalam beberapa surah yaitu surah Al-Syuura ayat 42 kemudian surah Ali-Imran 159 dan surah Al-Baqarah ayat 223.

Surah Al-Syuura ayat 38 dinyatakan: “Dan (bagi) orang-orang yang menerima serta mematuhi seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka”

Tafsir Jalalain dijelaskan Dan bagi orang-orang yang menerima panggilan *Rabb*-nya, yang mengikuti panggilan *Rabb*-Nya dengan mengesakan-Nya, tunduk pada *Rabb*-Nya, dan melaksanakan shalat, mereka menjaganya, dan mereka memutuskan urusan mereka secara musyawarah, tidak terburu-buru, dan mengambil sebagian dari apa yang kami berikan kepada mereka. Golongan pertama adalah golongan yang disebutkan sebelumnya, dan golongan kedua adalah golongan lain.

Surah Ali-Imran ayat 159 dinyatakan: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”

Asas Persamaan / Kesamaan

Ketika Nabi Muhammad melakukan haji terakhir, asas persamaan ini juga ditegaskan. Dia menyatakan bahwa leluhurmu, Adam yakni satu. Karena takwanya kepada Allah adalah satu-satunya perbedaan antara orang Arab dan non-Arab. Menurut hadis lain, manusia sama rata seperti gerigi sisir.

Pada masa kepemimpinannya di Madinah, Nabi Muhammad SAW telah menerapkan persamaan/kesetaraan dalam bidang kekusaan politik. Hal ini dibuktikan dengan penunjukannya terhadap Zaid bin Hritsah putra dari Usamah bin Zaid sebagai panglima perang. Selain itu, perlakuan Nabi Muhammad SAW terhadap kaum Yahudi di Madinah juga mencerminkan prinsip ini. Sebagai contoh, ketika seorang Yahudi yang berprofesi sebagai kreditor atau orang yang menagih hutang kepada Nabi dengan cara yang kasar atau bahasa yang kurang pantas, Nabi Muhammad SAW memerintahkan untuk tidak melarangnya. Nabi berkata” Biarkanlah ia berbicara, karena ia memiliki hak untuk itu”. Kedua contoh tersebut menunjukkan betapa pentingnya prinsip kesetaraan dalam sistem politik Islam yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW pada saat memimpin Madinah. (Katimin, 2017).

Al-Qu'ran surah Al-Hujarat ayat 13 Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan juga perempuan untuk saling mengenal, saling berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan sosial. Tidak ada perbedaan diantara keduanya kecuali atas dasar ketaqwaan, dan Allah SWT lebih mengetahui atas segala hal.

Tafsir Jalalain menjelaskan bahwa Allah berfirman kepada manusia bahwa sesungguhnya “Allah SWT menciptakan umat-Nya dari seorang perempuan dan laki-laki, yaitu Adam dan Hawa. Selanjutnya, Allah menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Istilah “*Syu'uuban*” merupakan bentuk jamak dari “*Sya'bun*” yang artinya tingkatan nasab tertinggi. Adapun kedudukan suku berada di bawah bangsa, dan urutan setelah suku atau Kabilah disebut Imarah, kemudian Bathn diikuti Fakhdz dan yang paling rendah yakni Fashilah. Sebagai contoh, khuzaimah merupakan nama suatu bangsa, Kinanah adalah nama Kabilah atau suku, Quraisy adalah nama Imarah, Qushay adalah Bathn, Hasyim adalah Fakhdz, dan Al-Abbas adalah Fashillah. Tujuan dari penciptaan berbangsa dan bersuku ini adalah agar kalian saling mengenal satu sama lain, bukan untuk saling membanggakan keturunan atau kedudukan. Kata “*ta'aarafuu*” berasal dari “*tata'aarafuu*” yang kemudian salah

satu huruf “*Ta*” dihilangkan sehingga menjadi “*Ta’arafuu*”. Maknanya adalah agar sebagian dari kalian dapat saling mengenal bukan untuk saling sombong atas keunggulan nasab. Sebab, sesungguhnya kebanggaan yang sejati hanya dinilai berdasarkan ketakwaan. Allah SWT menegaskan bahwa orang yang paling mulia di sisi-Nya adalah orang yang paling bertakwa, karena Allah SWT Maha Mengetahui segala sesuatu termasuk apa yang tersembunyi dalam hati manusia. (AsySyuyuthi and Jalaludin Muhammad Ibn Ahmad, n.d.)

## **Penutup**

Setelah dikaji menggunakan metode kepustakaan yang mendalam ternyata komunikasi politik sedianya merupakan interaksi antar orang-orang yang berada dalam ekosistem perpolitikan. Orientasinya adalah komunikasi politik selalu berfokus pada nilai atau upaya untuk mencapai tujuan; nilai-nilai dan tujuan itu sendiri dibentuk oleh proses perilaku yang sesungguhnya. Akan tetapi setiap Tindakan dan bahasa yang digunakan dalam politik perlu ditekankan pada *pertama*, prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam. Penekanan Prinsip *Qaulan Ma’rufan* yaitu komunikasi yang baik dalam proses komunikasi politik. Kemudian *kedua*, mengedepankan asas-asas bernegara yang sesuai syariat Islam diantaranya yaitu asas amanah, kemudian asas ketaatan, asas keadilan, kemudian asas musyawarah dan asas persamaan. Setiap asas tersebut tentu berorientasi pada nilai-nilai agama Islam sebagai mana mayoritas warga negara adalah beragama Islam. Maka sangat penting untuk menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai tersebut menyubur dalam tiap-tiap individu baik orang-orang yang menjadi pemimpin ataupun masyarakat yang dipimpin. Semua yang ikut serta dalam sistem politik di Indonesia.

Berdasarkan hasil *research* kepustakaan dalam kajian ini, penulis berharap pembaca dan masyarakat dapat memahami bahwa politik memerlukan prinsip dan asas komunikasi politik yang bersesuaian dengan nilai-nilai Alquran. Sehingga penting untuk menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai tersebut, supaya menyubur dalam tiap-tiap individu baik orang-orang yang menjadi pemimpin ataupun masyarakat yang dipimpin. Penulis meyakini masih terdapat kekurangan dalam penulisan jurnal ini, dengan hal tersebut diharapkan bahwa penelitian berikutnya akan menggunakan metode dan pendekatan lain yang relevan dan sesuai untuk mengeksplorasi masalah lain yang dibahas dalam tema ini.

## **Daftar Pustaka**

- 2Mih02146. (2010). AZAS. 18–79.
- Abdullah, D. (2014). Musyawarah dalam Al-Quran (Suatu Kajian Tafsir Tematik). Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan, 3(2), 242–253.
- Al-Qurthubi. (2006). Tafsir Al-Qurthubi. Pustaka Azzam, 248.
- Andriyanto, S. D. (2023). Wajah 5 Menteri Jokowi Terjerat Kasus Korupsi, Juliari Batubara hingga Johnny G. Plate. Tempo.Com.
- AsySyuyuthi, J., & Jalaludin Muhammad Ibn Ahmad, A. (n.d.). Tafsir Jalalain. Sinar Baru Algensindo.
- Bawaslu. (2022). Sah, Pemilu 14 Februari 2024 Disepakati Dpr, Pemerintah, Dan Penyelenggara Pemilu. Bawaslu.Go.Id.
- Dedi. (2023). 5 Menteri Jokowi Yang Jadi Tersangka Korupsi, Terbaru Johnny G Plate. Viva.Co.Id.
- Fitrah, A. (2013). Demokrasi Dan Komunikasi Politik Rasulullah. Jurnal Al Munir, 17(7).
- Hidayat, R., & Suwanto, S. (2020). Membumikan Etika Politik Islam Nabi Muhammad Saw Periode Madinah Dalam Konteks Perpolitikan Indonesia. Juspi (Jurnal Sejarah Peradaban Islam), 3(2), 124. <https://doi.org/10.30829/Juspi.V3i2.4469>
- Jalaluddin As-Suyuthi. (2013, April). Asbabun Nuzul Surah An-Nisaa’ Ayat 58 S/D 83. Alislamu.Cmm.
- Jawiy, R. Al. (N.D.). 9 Jenis Bertutur Kata Menurut Al-Qur’an. Univeritas Islam Nusantara.

## **Membangun Etika Komunikasi Politik di Indonesia dalam Perspektif Al-Qur'an Surah An-Nisa Ayat 58–59**

- Kahpi, M. L. (2020). Komunikasi Politik Dalam Al-Quran. *Jurnal Hikmah*, 21(1), 1–9.
- Katimin, H. (2017). *Politik Islam : Studi Tentang Azas, Pemikiran Dan Praktik Dalam Politik Umat Islam*.
- Kbbi. (2023, May). *Arti Kata Adil*. Kbbi.Co.Id.
- Kemendikbud. (2023). *Musyawah*. Kemendikbud.Go.Id.
- Kurniawan, D. (2020). *Konsep Kepemimpinan Dalam Islam*. 2, 1–10.
- Maulana, W., Anisa, R., Darmawan, R. S., Silpia, S., Nisa, S. A., Jurusan, M., Tata, H., Gunung, S., & Bandung, D. (2023). *Etika Dan Efek Komunikasi Politik Pada Pemilu Di Indonesia*. *Siyasii, Trias Politica*, 1(1).
- Mjna, D. (2020). *Asbabun Nuzul Surah An-Nisa Ayat 58*. Mjna.My.Id.
- Muhammad, Abdullah Bin. (N.D.). *Tafsir Ibnu Katsir 4.1.Pdf*. Pustaka Imam Asy-Syafii.
- Munfaridah, T. (2019). *Kepemimpinan Dalam Islam (Analisa Pemikiran Al-Ghazali)*. *Resolusi: Jurnal Sosial Politik*, 2(2), 121–127.
- Putranto, A. (2022, December). *Safari Politik Anies Baswedan Disorot, Kapan Kampanye Pilpres 2024 Dimulai?* Kompas.Com.
- Quran, T. L. (N.D.). *Tafsir Surah Al Ahzab*. *Tafsir Learn Quran*.
- Shihab, Q. (2002). *Tafsir Al Misbah (2nd Ed.)*. Lentera Hati.
- Sugiyono, P. D. (2018). *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D (Cet 1)*. Alfabeta.
- Sulthan, M., Ar, M. Y., & Ardiputra, S. (2023). *Analisis Komunikasi Politik Kepala Desa Buttu Pamboang Dalam Menerapkan Sustainable Development Goals (Sdg's) Desa Dalam Mengatasi Kemiskinan*. *Pendidikan Dan Konseling*, 5, 73–83.
- Suryana, C. (2021). *Politik Sebagai Dakwah: Komunikasi Politik Partai Keadilan Sejahtera (Pks)*. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 41–58. <https://doi.org/10.15575/Cjik.V5i1.12646>
- Syarbaini, S., Nur, S. M., & Anom, E. (2021). *Teori , Media Dan Strategi*. 127–135.
- Tafsirq. (2023). *Tafsir Surah Annisa Ayat 58*. Tafsirq.Com.
- Umam, M. K. (2018). *Imam Para Nabi: Menelusur Jejak Kepemimpinan Dan Manajerial Nabi Muhammad Saw*. *Jurnal Al Hikmah*, 6(Vol 6, No 1 (2018): *Jurnal Kependidikan Dan Syariah*), 59–74.
- Wibana, W. A. (2023). *"Kapan Pilpres 2024? Simak Aturan, Jadwal Dan Tahapannya."* Detiknews.Com.